

VISUALISASI IMAJINATIF AWAN CUMULUS DALAM *FINE ART PHOTOGRAPHY*

Marthalia Fajri Sidharta¹, Didit Endriawan², Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

marthaliaafs@student.telkomuniversity.ac.id¹, didit@telkomuniversity.ac.id²,

teddym@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Awan Cumulus merupakan salah satu bentuk awan yang berada di ketinggian 2 hingga 7 kilometer dan memiliki ciri fisik menggumpal. Namun gumpalan awan Cumulus tersebut memiliki bentuknya masing-masing. Hal ini terjadi karena awan merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Pada suatu kondisi bentuk awan tersebut seperti membentuk sebuah wajah seseorang, hewan, bunga, ataupun benda lainnya yang kita ketahui. Itu terjadi karena pikiran kita sangat imajinatif dan kreatif. Fotografi dijadikan wadah untuk membuktikan kepekaan serta pemikiran imajinatif dari melihat bentuk awan Cumulus. Karya fotografi yang diciptakan bergenre *Fine Art Photography* sebagai suatu bentuk imaji hasil konsepsi dari kondisi perasaan yang diproyeksikan melalui media fotografi dengan teknik *landscape*. Imajinasi merupakan proses menciptakan objek atau peristiwa yang mencakup penimbulan kreasi objek-objek baru yang berifat aneh dan khayali. Metode penciptaan diawali dengan metode kontemplasi ide dan merancang konsep yang didapat secara empiris dari pengalaman pencipta, yang dipicu oleh pengalaman ketika melihat awan. Pada proses penciptaan karya subjek foto menampilkan bentuk-bentuk awan yang berubah setiap detik. Berikut dengan waktu pengambilan foto yaitu ketika langit sedang cerah, berawan, dan pada waktu siang hari ataupun sore hari. Karya foto ini terdiri dari 4 karya foto menceritakan tentang bagaimana kita mengimajinasikan sesuatu dari melihat awan Cumulus. Perwujudan imajinatif dalam karya Tugas Akhir ini merupakan hasil perpaduan dari objek, warna, serta komposisi.

Kata kunci: Imajinatif, Awan cumulus, Fine art Photography

ABSTRACT

Cumulus clouds are a form of cloud that is at an altitude of 2 to 7 kilometers and has physical characteristics of clumping. However, the Cumulus clouds has its own shape. This happens because clouds are celestial bodies that can be blown by the wind. In one condition, the shape of the clouds is like forming a face of a person, animal, flower, or other object that familiar with us. It happens because our minds are really imaginative and creative. Photography is used as a forum to prove sensitivity and imaginative thinking from looking at the shape of Cumulus clouds. Photographic works created in the Fine Art Photography genre as an image form the result of the conception of feeling conditions that is projected through photographic media with landscape techniques. Imagination is the process of creating objects or event that include the creation of new objects that seems strange and imaginary. The creation method begins with the contemplating ideas method and designing concepts that obtained empirically from the experience of seeing clouds. In the process of creating the work, the photo subject would change in every second. The following is the time for taking photos, namely when the sky is clear, cloudy, and during the day or evening. This photo work consists of four photos telling us about how we imagine somethings from looking at Cumulus clouds. Imaginative embodiment in this final project is the result of combination of objects, colours, and compositions.

Keywords: Imaginative, Cumulus clouds, Fine art photography

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan alam semesta terdiri dari energi dan materi yang sangat besar dan luas sekali. Alam semesta merupakan rumah bagi galaksi, Tata Surya, dan Bumi. Bumi ini sendiri merupakan salah satu dari sembilan planet dalam

sistem tata surya kita yang terletak pada urutan ketiga dari matahari. Meskipun bumi hanya berupa bagian yang sangat kecil dari alam semesta, namun bumi menjadi rumah bagi semua makhluk hidup. Bahkan menurut pengamatan sejauh ini, bumi

merupakan satu-satunya planet di alam semesta yang dihuni oleh makhluk hidup. Bumi tersusun atas beberapa lapisan yang salah satunya ialah lapisan udara atau yang disebut dengan atmosfer. Lapisan atmosfer memiliki fungsi untuk menjaga bumi agar tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin sekaligus juga untuk melindungi makhluk hidup yang ada di bumi terhadap paparan radiasi sinar ultraviolet dari matahari.

Atmosfer memiliki enam bagian lapisan. Lapisan pertama yang merupakan lapisan udara paling dekat dengan permukaan bumi adalah troposfer. Pada lapisan ini kerap terjadi gejala cuaca, seperti suhu, tekanan udara, angin, serta udara yang kita hirup dan merupakan tempat bagi awan. Awan merupakan kumpulan partikel-partikel air atau kristal-kristal es di dalam atmosfer yang terjadi karena pengembangan atau pemadatan uap air yang terdapat di udara. Awan dapat digolongkan menurut bentuk dan ketinggiannya. Berdasarkan bentuknya, awan digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu Stratus, Cirrus dan Cumulus. Dari ketiga kelompok awan tersebut, awan berjenis Cumulus lah yang kerap kali seperti membentuk suatu bentuk karena awan Cumulus seperti menggumpal di langit. Bentuk awan Cumulus sangatlah menarik meskipun terlihat abstrak namun terkadang menyerupai bentuk yang ada di alam, seperti menyerupai tumbuhan, hewan maupun anggota tubuh manusia. Pada hakikatnya awan ini bergerak secara alami dan apa adanya mengikuti kemana arah angin mengarah. Tetapi pada suatu kondisi ketika awan sedang bergerak, kita dapat mengatakan bentuk awan tersebut menyerupai sesuatu bentuk dikarenakan adanya nilai imajinatif yang muncul dalam pikiran kita.

Imajinasi ini sendiri tidak semerta-merta muncul begitu saja apabila kita tidak melihat atau memiliki pengalaman dalam melihat sesuatu. Seandainya kata kita melihat sebuah sepatu, dan kita berimajinasi sepatu tersebut memiliki mata, hidung, dan mulut. Mengapa kita bisa memiliki rasa imajinasi tersebut? Itu dikarenakan kita memiliki pengalaman dalam melihat sepatu, mata, hidung, dan mulut. Berikut juga dengan awan yang bergerak secara bebas mengikuti arah angin tetapi suatu waktu seperti membentuk suatu bentuk yang sangatlah menarik meskipun terlihat abstrak tetapi kembali lagi kepada manusia yang memiliki nilai imajinatif dalam melihat bentuk pada awan bergerak tersebut sehingga bisa merepresentatifkan awan tersebut kedalam sebuah bentuk. Manusia memang secara alami memiliki kecenderungan untuk melihat suatu objek itu sebagai sesuatu atau mirip dengan yang pernah mereka lihat sebelumnya atau bisa disebut juga sebagai istilah *apophenia*.

Apophenia merupakan persepsi yang muncul secara spontan dari kesinambungan dan

kebermaknaan fenomena dalam pola atau hal yang acak. Selain itu, *apophenia* juga dapat diartikan sebagai kemampuan manusia dalam melihat pola pada suatu objek dan menghubungkannya dengan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya oleh manusia tersebut dan itu merupakan gagasan bagaimana cara otak untuk memahami apa yang telah dilihatnya. Tingkat domain yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan menemukan makna, pola, atau signifikansi (Peter Brugger, 2001). Pada suatu kondisi ketika kita melihat awan tetapi seperti membentuk wajah seseorang, hewan, bunga, ataupun bentuk benda mati. Itu bukan berarti kita memiliki gangguan mental, melainkan tanda bahwa pikiran kita ini sangat imajinatif dan kreatif. Dengan kemampuan manusia yang dimana memiliki imajinasi ini sangat berkaitan bagi para seniman bila hendak berkarya. Secara lebih terinci, Linderman dan Linderman (1984 : 4-9) menjelaskan bahwa pendidikan seni (rupa) bertujuan menanamkan nilai estetis dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual ditanamkan melalui kegiatan proses berpikir, penciptaan, imajinasi, dan ekspresi kreatif. Pengalaman budaya diperoleh dengan mempelajari dan memahami bentuk-bentuk kebudayaan lampau dan sekarang, serta pengalaman artistik dikembangkan melalui pemahaman dan keterampilan menggunakan media seni dan mengapresiasi karya seni orang lain. Manusia kerap kali menggunakan objek awan sebagai media dalam berimajinasi ketika menatap langit terutama awan Cumulus. Selain itu, awan juga sering menjadi sebuah topik pembahasan ringan apabila awan tersebut membentuk seperti suatu bentuk yang tidak asing bagi yang melihatnya. Perpaduan warna antara warna langit yang biru cerah serta awan yang berwarna putih memberikan makna ketenangan.

RUMUSAN MASALAH

- a) Bagaimana penulis mengangkat mengenai bentuk awan Cumulus sebagai objek imajinatif seseorang?
- b) Bagaimana penulis dapat menyampaikan gagasan pembentukan daya imajinatif seseorang terhadap bentuk awan Cumulus pada karya seni?

TUJUAN BERKARYA

Adapun tujuan pengkaryaan penulis yaitu:

- a) Meningkatkan / membentuk daya imajinatif audiens terhadap bentuk awan Cumulus yang berdampak pada kreativitas diri sendiri.
- b) Mengaplikasikan karya seni sebagai media penyampaian gagasan tentang

memproyeksikan imajinasi dari melihat bentuk awan cumulus.

LANDASAN TEORI

Teori Awan

Awan sangat berperan penting bagi atmosfer bumi. Atmosfer memiliki fungsi untuk menjaga bumi agar tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin sekaligus juga untuk melindungi makhluk hidup yang ada di bumi terhadap paparan radiasi sinar ultraviolet dari matahari. Pada lapisan troposfer pada atmosfer bumi kerap terjadi gejala cuaca, seperti suhu, tekanan udara, angin, serta udara yang kita hirup dan merupakan tempat bagi awan. Awan merupakan kumpulan partikel-partikel air atau kristal-kristal es di dalam atmosfer yang terjadi karena pengembangan atau pemadatan uap air yang terdapat di udara. Awan dapat digolongkan menurut bentuk dan ketinggiannya. Sistem klasifikasi awan internasional diusulkan pada tahun 1803 oleh Luke Howard (1772-1864) seorang meteorologiwan Inggris yang memakai empat nama Latin yaitu *Cumulus* (artinya gumpalan atau gundukan) berada di ketinggian 2 hingga 7 kilometer yang dipakai untuk awan konektif. *Stratus* (artinya lapisan) yaitu awan yang berbentuk lapisan yang berada di ketinggian 2 kilometer. *Cirrus* (artinya rambut) yaitu awan yang berbentuk berserat atau berserabut dan berada di ketinggian langit 5 hingga 8 kilometer. Bentuk awan yang berbeda-beda disebabkan oleh suhu udara yang juga berbeda. Awan *Stratus* bisa terbentuk ketika ada udara dalam jumlah yang besar naik perlahan-lahan di daerah yang permukaannya hangat. Awan *Cumulus* terbentuk saat udara yang hangat naik ke langit atau saat udara dingin di lapisan atmosfer paling atas stabil. Sedangkan awan *Cirrus* terbentuk ketika kristal es yang terbentuk di lapisan atas atmosfer jatuh dan tersebar di sepanjang jalan saat udara berhembus. Apabila kita perhatikan dengan seksama, bentuk awan tidak ada yang sama meskipun jenisnya sama. Awan *Cumulus* terlihat menggumpal, tapi gumpalan-gumpalan awan itu memiliki bentuknya masing-masing. Hal ini terjadi karena awan merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Saat awan tertiuip angin, bagian-bagian awan yang berada di pinggir akan lebih mudah terbawa angin sehingga terlepas dari awan induknya.

Teori Imajinasi

Daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar dalam pikiran, itulah yang disebut dengan imajinasi. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa variasi kata untuk imajinasi, yaitu *imagery*, *imaginary*, dan *imagine*. *Imagery* merupakan bahasa figuratif untuk merujuk sebuah gambaran, objek, ide, dalam pikiran seseorang sehingga istilah ini sering digunakan oleh penyair dalam karya –

karyanya. *Imagery* sering diartikan sebagai perumpamaan/tamsil, meskipun ia memiliki arti yang lebih luas dari sekedar perumpamaan. Selanjutnya, *imaginary* dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai yang imajiner atau khayal. Sementara kata *imagine* (kata kerja) berarti membentuk suatu gambaran mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin. *Imagine* adalah tindakan membayangkan, meskipun pada prakteknya terdapat perbedaan antara “membayangkan” dan “mengimajinasikan”. Peran imajinasi dalam proses peningkatan kreativitas membawa banyak hal yang sering tak terduga. Meski berimajinasi tidak dibatasi oleh hukum berpikir dan konsep tertentu, namun proses mental tetap terarah pada citra atau imaji-imaji tertentu sebagai representasi dan persoalan yang sedang dibayangkan.

Sartre berpendapat tentang kemampuan melahirkan konsep dari imaji-imaji yang dicecap menjadi sebuah imaji kreatif adalah sebagai berikut: Imajinasi kreatif ini terkait dengan kemampuan pemikiran seseorang untuk merasakan apa yang disebut dengan “pengalaman estetik”. Ketika seseorang mampu menangkap makna dan menemukan cerita dalam sebuah lukisan, merasakan emosi dalam selantun lagu, atau membuat persepsi diri dalam melihat bentuk yang abstrak yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain, maka orang itu memiliki imajinasi kreatif. Imajinasi kreatif ini disebut sebagai “tindakan menciptakan sebuah objek dalam ketiadaannya” (Jean-Paul Sartre, 1940:148).

Teori Fotografi

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, fotografi telah berkembang ke berbagai kalangan di dunia dan merambah ke berbagai ragam bidang dalam kehidupan. Pada saat ini sudah dapat dipastikan bahwa fotografi merupakan alat atau media untuk melengkapi kebutuhan manusia. Foto memiliki daya pikat tersendiri dari pada karya seni lainnya, selain lebih mudah diingat dibandingkan dengan tulisan, sebuah foto juga memiliki nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, entah itu tentang cerita pribadi, keindahan alam, keluarga, ataupun peristiwa seni dan budaya.

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani, *phos* dan *graphe*. *Phos* berarti cahaya, sedangkan *graphe* berarti melukis atau menggambar. Oleh karena itu arti dari kata fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis) (Bull,2010:5). Pada dasarnya

fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni (Sudjojo, 2010). Sudjojo berpendapat tentang teknik dalam Fotografi yakni Fotografi sebagai teknik untuk mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri (Sudjojo, 2010:vi). Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Sama halnya dengan musik yang memiliki berbagai macam genre musik seperti Pop, Classic, Jazz, RnB, dll, sama halnya dengan fotografi yang memiliki berbagai macam genre fotografi seperti *Landscape Photography*, *Wildlife Photography*, *Still Life Photography*, *Fine Art Photography*, *Journalism Photography*, dll. Dari macam-macam genre fotografi yang ada disini penulis mengambil genre *Fine Art Photography* untuk pengambilan foto di tugas akhir karena *Fine Art Photography* dikenal sebagai salah satu genre fotografi yang sulit dimengerti dan tidak semua orang dapat menerjemahkan suatu foto, tipe fotografi ini bertujuan untuk menangkap visi dari suatu karya seni. Yang dimana visi penulis dalam tugas akhir fotografi ini ialah untuk meningkatkan atau membentuk daya imajinatif seseorang terhadap bentuk awan Cumulus yang berdampak pada kreativitas diri sendiri.

a) Fine Art Photography

Bila berbicara seni dalam definisi *fine art* di fotografi, mungkin sejuta pemahaman bisa dimunculkan, secara subjektif dan tidak akan pernah selesai. Namun apabila dikaji penjelasannya, dijelaskan bahwa *fine art* dalam fotografi adalah seni yang muncul dari dalam, dan dasar dari hasil fotografi secara objektif serta mudah dipahami. Seni dalam fotografi sangat terukur dan bisa didefinisikan. Namun, keunikan isi dalam fotografi menjadi sebuah teka-teki yang harus dimunculkan dan diulas lebih dalam. Proses awal dalam pembuatan karya tidaklah mementingkan sebuah apresiasi dan ekspresi, apresiasi dan ekspresi menjadi urutan kedua, ketiga, dan seterusnya karena hal tersebut tidak timbul dari luar isi dan hasil fotografi itu sendiri, sebab fotografi adalah studi dan hasil yang memiliki realitis dalam teknis yang ketat. *Fine Art* dalam fotografi, berarti dasar pencapaian kemurnian akan penguasaan teknis, dan kemudian mendefinisikan serta menyampaikannya secara

detail, tentang apa yang ada di dalam hasil fotografinya tersebut.

Proyeksi visual optik merupakan definisi dari cara melihat, sedangkan proyeksi selanjutnya adalah terletak pada pemahaman cara memandang yang didefinisikan sebagai realitas alternatif. Dan keterlibatan pada ekspresi, apresiasi, interpretasi merupakan imbas dari proyeksi realitas murni tersebut. Hal ini merupakan rangkaian proyeksi yang normal dan wajar. Maka dari itu, tugas seorang seniman fotografi ialah harus mampu memberi benteng atau batasan atas definisi karyanya sendiri sehingga tidak keluar dari jalur maksud dan tujuan seniman dalam pengkaryaan serta dasar proyeksi dari keilmuan.



Gambar 1 Contoh Fine Art Photography oleh Giuseppe Milo
(sumber thephotargus.com)

Seniman Referensi

a. Ian Fisher

Ian Fisher adalah salah satu seniman yang menjadi referensi seniman penulis dalam proses pengkaryaan. Ian Fisher seniman pelukis yang lahir di Nova Scotia, Kanada pada tahun 1984 tetapi saat ini bertempat tinggal dan berkarya di Denver, Colorado, Amerika Serikat lebih tepatnya bergabung dalam ruang studio *TANK Studios*. Pada usia 5 tahun, orang tua Fisher memiliki galeri seni yang berada di rumahnya. Berada di sekitar seniman sejak kecil lah yang membuat Fisher gemar dalam menggambar ataupun melukis.

Terinspirasi oleh langit, Ian Fisher melukis pemandangan langit berskala besar yang menangkap keindahan awan yang mengepul. Dari langit yang terang hingga gelap menuju malam, awan menuju hujan, setiap lukisan yang Ian Fisher ciptakan dibuat dari cat minyak di media canvas yang sangat besar serta bersifat hiperrealistik dan abstrak. Melukis berbagai formasi awan pada waktu yang berbeda sepanjang hari, lukisan Fisher dengan indahnya menangkap bentuk abstrak dari sebuah awan yang sangat megah. Sulit dipercaya bahwa setiap lukisan ditampilkan dalam lapisan cat minyak yang sangat lembut.



Gambar 2 karya Ian Fisher 'Atmosphere no.10'
(sumber ianfisherart.com)



Gambar 3 karya Ian Fisher 'Atmosphere no.81'
(sumber ianfisherart.com)

b. Balthasar Burkhard

Balthasar Burkhard adalah salah satu seniman yang menjadi referensi seniman penulis dalam proses pengkaryaan. Balthasar Burkhard (24 Desember 1944 – 16 April 2010) seniman fotografer yang berasal dari Swiss yang menerima pengakuan internasional sebagai *large-format monochromatic photographic*.

Karya Balthasar yang berjudul *Nuage 8 (Cloud 8)* (1999) memamerkan hasil fotografi yang diambil dari atas udara, foto tersebut menangkap fenomena atmosfer yang membentuk padatnya awan sehingga terlihat seperti gumpalan-gumpalan kapas yang menumpuk. Walaupun awan tersebut tampak padat didalam hasil fotonya, tapi kita ketahui bahwa mereka bisa kita tembus karena awan merupakan kumpulan kristal es yang menggantung di atmosfer atau mengembun di langit.



Gambar 4 karya Balthasar Burkhard 'Nuage 8'
(sumber anothermag.com)

KONSEP KARYA

Bentuk awan Cumulus sangatlah menarik meskipun terlihat abstrak namun terkadang menyerupai bentuk yang ada di alam, seperti menyerupai tumbuhan, hewan, bentuk, maupun anggota tubuh manusia. Pada hakikatnya awan ini bergerak secara alami dan apa adanya mengikuti kemana arah angin mengarah. Tetapi pada suatu kondisi ketika awan sedang bergerak, kita dapat mengatakan bentuk awan tersebut menyerupai sesuatu bentuk dikarenakan adanya nilai imajinatif yang muncul dalam pikiran kita.

Dalam menghadirkan objek dan bentuk visual, penulis menggunakan daya imajinasi kreatif, dimana sebuah karya ditampilkan sebagai bentuk meningkatkan daya imajinatif seseorang. Imajinasi kreatif, menurut penulis dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan penulis dengan menampilkan suatu situasi atau moment Bergeraknya awan Cumulus yang mengikuti arah angin sehingga membentuk suatu bentuk yang abstrak namun dapat kita gunakan sebagai salah satu pembentuk atau meningkatkan daya imajinatif audiens.

Pada karya Tugas Akhir ini, *Fine Art Photography* diimplementasikan sebagai unsur rupa dalam karya penulis. Penulis memilih *Fine Art Photography* karena dapat dijadikan sebagai media dan salah satu elemennya yaitu menangkap moment-moment yang penulis inginkan. Pemilihan *Fine Art Photography* sebagai media kekarya didasari pada keinginan penulis untuk mengambil foto bagaimana moment atau situasi Bergeraknya awan khususnya jenis awan Cumulus. Moment atau situasi Bergeraknya awan Cumulus yang akan dihadirkan oleh penulis bertujuan untuk meningkatkan atau membentuk daya imajinatif audiens terhadap bentuk awan Cumulus yang berdampak pada kreativitas diri sendiri.

Proses Berkarya

1. Sketsa Karya

Sketsa yang dibuat penulis merupakan sketsa komposisi awan yang mungkin akan dipakai pada karya ini. Dari sketsa yang dibuat, ada empat pilihan komposisi yang didapat. Objek yang ada dalam sketsa bisa saja berubah bentuk pada karya akhirnya, namun komposisinya sejenis seperti sketsa. Ke empat komposisi tersebut bisa digunakan semua atau dipilih beberapa saja.



Gambar 5 sketsa karya
(Sumber: penulis)

2. Pemilihan Media, Material, dan Teknis

Dalam pengambilan foto, penulis memilih *fine art* fotografi sebagai teknik dalam pengambilan foto karena dalam *fine art* fotografi, penulis dapat mengambil foto dengan bagaimana moment atau situasi Bergeraknya awan khususnya jenis awan Cumulus.

a) Media Karya

Dalam penggunaan media, penulis memilih media cetak digital diatas kertas *canvas paper*, karena menurut penulis mencetak foto dengan media kanvas sangat artistik. Dengan kanvas para audiens bisa melihat tekstur dari canvas serta dapat melihat detail dari foto awan dengan tajam. Secara presentasi cetakan kanvas ini juga sama seperti *frameless*. Di bagian pinggirnya tidak ada bingkai yang mengelilingi. Bagian pinggir tersebut dikelilingi oleh kayu yang menjadi ukuran karya. Sedangkan pada bagian tengahnya kosong sebagaimana kanvas untuk melukis. Sebagai penggambaran cetakan hasil karya saya nanti, maka saya akan memberikan contoh media yang saya gunakan sebagai berikut:



Gambar 6 contoh canvas paper untuk karya
(Sumber: cooltourspain.com)

Penulis memakai teknik foto *landscape* karena objek dari karya ini adalah awan yang berada di atas langit. Dalam tiap hasil foto yang dihasilkan penulis ini memperlihatkan empat (4) bentuk awan yang

berbeda karena pada hakikatnya bentuk awan tidak pernah sama karena awan merupakan benda langit yang bisa tertiup angin. Waktu pengambilan foto yaitu ketika langit sedang cerah, berawan, dan pada waktu siang hari ataupun sore hari. Karya foto ini menceritakan tentang bagaimana kita mengimajinasikan sesuatu dari melihat awan Cumulus.

Karya ini berukuran 60 x 70 yang berjumlah 4 buah. Karya di hadirkan secara bersandingan, namun tidak ada kaitannya dengan pembacaan karya karena setiap karya berdiri sendiri dengan tujuan untuk memvisualisasikan bentuk awan Cumulus yang setiap detiak bentuknya tidak pernah sama serta meningkatkan daya imajinatif audiens dan berdampak pada daya kreativitas diri sendiri.

3. Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan, penulis mengangkat perasaan yang sering kali dialami ketika memandang langit yang dipenuhi oleh awan Cumulus karena penulis melihat karakteristik yang unik serta bentuk yang abstrak, sehingga muncul imaji secara spontan ketika melihat bentuk awan yang menyerupai suatu bentuk. Dari pengalaman tersebut penulis mulai mempelajari lebih dalam lagi agar mendapatkan informasi lebih banyak tentang berimajinasi. Kemudian penulis mulai mencari referensi seniman – seniman yang mengangkat objek tentang awan Cumulus atau yang mendekati bentuk awan tersebut. Kemudian penulis melakukan sketsa untuk visual yang nantinya akan menjadi karya tugas akhir. Penulis melakukan pengambilan foto *landscape* agar mendapatkan hasil yang diinginkan penulis.

a) Persiapan Alat

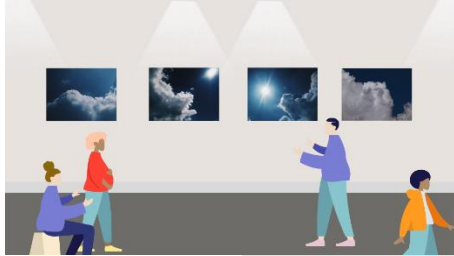
Penulis menggunakan kamera untuk menangkap foto pada pengkaryaan ini. Kamera yang digunakan oleh penulis adalah kamera Canon EOS-M2. Lensa yang digunakan adalah lensa kit EF-M 18-55 mm.



Gambar 7 Kamera Canon EOS-M2
(Sumber: tekno.kompas.com)

b) Display Karya

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia sehingga terhambatnya segala mobilitas termasuk untuk membuat *display* pengkaryaan saat ini kurang maksimal. Nemun penulis memiliki rencana untuk memamerkan keryanya secara ringkas dan dapat dilihat dari ilustrasi berikut:



Gambar 8 Sketsa display kamera
(Sumber: Penulis)

KARYA

Karya 1 “Sleeping Beauty”



Gambar 9 karya 1 “Sleeping Beauty”
(Sumber: Penulis)

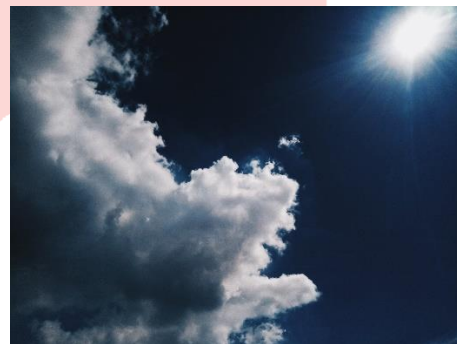
Karya foto 1 diatas menampilkan awan Cumulus pada siang hari, foto ini terjadi di Jalan Kota Bandung. Bentuk ini terbentuk secara alami dikarenakan awan sendiri merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Di dalam foto terdapat komposisi antara awan, langit, dan sinar matahari yang dimana awan merupakan fokus utama dari karya ini karena penulis ingin meningkatkan daya imajinasi kreatif audiens serta penulis dalam melihat awan Cumulus. Dari teksturnya awan Cumulus yang tidak merata serta pancaran sinar matahari membuat siluet yang mengacak di awan, sehingga kita manusia yang berada di permukaan tanah dapat melihat sisi gelap dan terang pada awan di langit. Bentuk yang tidak beraturan serta siluet yang terjadi pada awan akhirnya dapat kita jadikan sebagai media dalam berimajinasi. Seperti pada karya foto 1, penulis disini menyampaikan pemikiran imajinasi kreatif terhadap bentuk awan Cumulus tersebut yang terlihat seperti seorang anak perempuan yang sedang tertidur dan menghadapkan kepalanya ke arah samping. Agar penjelasan karya lebih mendetail, disini penulis memberikan tabel eksplorasi yang bertujuan untuk memberikan batasan kepada audiens dengan visual yang diartikan oleh penulis.



Gambar 10 ilustrasi sleeping beauty
(Sumber: depositphotos.com)

Disini imajinasi yang terbentuk oleh penulis merupakan seorang anak perempuan yang sedang tertidur menyamping seperti pada ilustrasi.

Karya 2 “Bite the Food”



Gambar 11 karya 2 “Bite the Food”
(Sumber: Penulis)

Karya foto 2 diatas menampilkan awan Cumulus pada siang hari, foto ini terjadi di Jalan Kota Bandung. Bentuk awan ini terbentuk secara alami dikarenakan awan sendiri merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Di dalam foto terdapat komposisi antara awan, langit, dan matahari yang dimana awan dan matahari merupakan fokus utama dari karya foto 2 ini karena penulis ingin meningkatkan daya imajinasi kreatif audiens serta penulis sendiri dalam melihat awan Cumulus. Dari teksturnya awan Cumulus yang tidak merata serta pancaran sinar matahari membuat siluet yang mengacak di awan, sehingga kita manusia yang berada di permukaan tanah dapat melihat sisi gelap dan terang pada awan di langit. Bentuk yang tidak beraturan serta siluet yang terjadi pada awan akhirnya dapat kita jadikan sebagai media atau objek dalam berimajinasi. Seperti pada karya foto 2, penulis disini menyampaikan pemikiran imajinasi kreatif terhadap bentuk awan Cumulus tersebut yang terlihat seperti seekor ular yang sedang membuka mulutnya dengan lebar sehingga terlihat dua giginya yang tajam. Ular tersebut terlihat hendak memakan makanannya yang di representasikan oleh matahari yang sedang bersinar. Agar penjelasan karya lebih mendetail, disini penulis memberikan tabel eksplorasi yang bertujuan untuk memberikan batasan kepada audiens dengan visual yang diartikan oleh penulis.



Gambar 12 Ilustrasi yang terbentuk
(Sumber: dribbble.com)

Imajinasi yang terbentuk oleh penulis terhadap awan Cumulus ini merupakan bentuk kepala serta taring pada ular, sedangkan cahaya matahari pada sisi kanan merupakan representasi dari umpan yang hendak dimakan oleh ular tersebut.

Karya 3 “Grandpa With His Hope”



Gambar 13 karya 3 “Grandpa With His Hope”
(Sumber: Penulis)

Karya foto 3 diatas menampilkan awan Cumulus pada siang hari, foto ini terjadi di Jalan Kota Bandung. Bentuk awan ini terbentuk secara alami dikarenakan awan sendiri merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Di dalam foto terdapat komposisi antara awan, langit, dan matahari yang dimana awan dan matahari merupakan fokus utama dari karya foto 2 ini karena penulis ingin meningkatkan daya imajinasi kreatif audiens serta penulis sendiri dalam melihat awan Cumulus. Dari teksturnya awan Cumulus yang tidak merata serta pancaran sinar matahari membuat siluet yang mengacak di awan, sehingga kita manusia yang berada di permukaan tanah dapat melihat sisi gelap dan terang pada awan di langit. Bentuk yang tidak beraturan serta siluet yang terjadi pada awan akhirnya dapat kita jadikan sebagai media atau objek dalam berimajinasi. Seperti pada karya foto 3, penulis disini menyampaikan pemikiran imajinasi kreatif terhadap bentuk awan Cumulus tersebut yang terlihat seperti seorang kakek memakai kacamata dan berjanggut dengan posisi menyamping, sang kakek nampak seperti sedang memejamkan matanya, mengharapkan suatu keajaiban yang direpresentasikan oleh matahari yang sedang bersinar. Agar penjelasan karya lebih mendetail, disini penulis memberikan tabel eksplorasi yang

bertujuan untuk memberikan batasan kepada audiens dengan visual yang diartikan oleh penulis.



Gambar 14 Ilustrasi yang terbentuk
(Sumber: pngwing.com)

Badan kakek pada bentuk awan Cumulus ini membentuk seperti yang diilustrasikan pada gambar di atas. Visual wajah kakek pada bentuk awan Cumulus seperti sedang memejamkan matanya, memakai kacamata bulat, dan berjanggut. Imajinasi yang terbentuk oleh penulis pada awan Cumulus ini ialah sebuah kepalan tangan seorang kakek. Cahaya matahari di situ merupakan representasi sebagai harapan dari sang kakek.

Karya 4 “Smile Man”



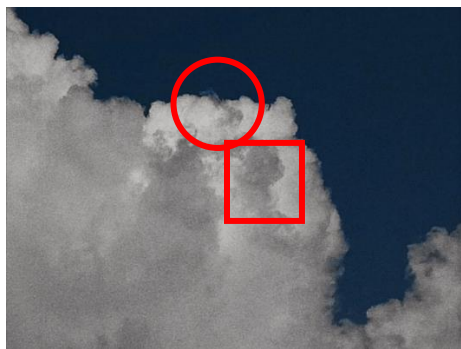
Gambar 15 Karya 4 “Smile Man”
(Sumber: Penulis)

Karya foto 4 diatas menampilkan awan Cumulus pada siang hari, foto ini terjadi di Jalan Kota Bandung. Bentuk ini terbentuk secara alami dikarenakan awan sendiri merupakan benda langit yang bisa tertiuip angin. Di dalam foto terdapat komposisi antara awan, langit, dan sinar matahari yang dimana awan merupakan fokus utama dari karya ini karena penulis ingin meningkatkan daya imajinasi kreatif audiens serta penulis dalam melihat awan Cumulus. Dari teksturnya awan Cumulus yang tidak merata serta pancaran sinar matahari membuat siluet yang mengacak di awan, sehingga kita manusia yang berada di permukaan tanah dapat melihat sisi gelap dan terang pada awan di langit. Bentuk yang tidak beraturan serta siluet yang terjadi pada awan akhirnya dapat kita jadikan sebagai

media dalam berimajinasi. Seperti pada karya foto 3, penulis disini menyampaikan pemikiran imajinasi kreatif terhadap bentuk awan Cumulus tersebut yang terlihat seperti wajah manusia nampak dari samping yang memiliki hidung mencung dan sedang memejamkan mata sambil tersenyum tipis. Agar penjelasan karya lebih mendetail, disini penulis memberikan batasan kepada audiens dengan visual yang diartikan oleh penulis.



Gambar 16 Ilustrasi yang terbentuk
(Sumber: dreamstime.com)



Gambar 17 Penjelasan imajinasi
(Sumber: Penulis)

Bagian awan pada lingkaran merah diimajinasikan oleh penulis sebagai mata yang tertutup. Kemudian di dekatnya ada awan yang mencuat keluar sebagai hidung dari pria tersebut. Pada kotak merah penulis mengimajinasikan bagian tersebut sebagai janggut/jambang yang dimiliki pria tersebut.

KESIMPULAN

Fotografi merupakan sebuah karya seni yang mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan seniman yang ingin menyampaikannya melalui foto. Terutama pada *Fine Art* dalam fotografi disini yang berarti dasar kemurnian akan penguasaan teknis, dan kemudian mendefinisikan secara detail tentang hasil fotografi tersebut. Maka dari itu, tugas penulis dalam berkarya kali ini harus memberikan batasan atas definisi karyanya agar sesuai dengan tujuan penulis dalam pengkaryaan yaitu untuk meningkatkan atau membentuk daya imajinatif seseorang terhadap bentuk awan Cumulus yang berdampak pada kreativitas diri sendiri. Karena banyaknya pergerakan atau kejadian yang terjadi selama awan

Cumulus bergerak dan dengan tujuan ingin meningkatkan atau membentuk daya imajinatif seseorang maka penulis menuangkan fenomena berbagai macam bentuk awan Cumulus melalui 4 karya dengan ceritanya masing-masing. 4 hasil foto yang dibuat memiliki judulnya masing-masing, karya pertama berjudul "*Sleeping Beauty*", karya kedua berjudul "*Bite The Food*", karya ketiga berjudul "*Grandpa With His Hope*", serta karya keempat berjudul "*Smile Man*". Disini penulis memberikan judul pada setiap karya guna memberikan batasan kepada audiens menurut pandangan imajinasi penulis terhadap awan Cumulus tersebut. Pada dasarnya pemahaman yang dimiliki tiap orang memang berbeda. Sehingga, imajinasi yang dihasilkan pun tentu saja akan berbeda kepada audiens. Serta penulis ingin menyampaikan bahwa memang tidak semua orang memiliki pemikiran yang spontan saat melihat suatu bentuk yang tidak asing dengan yang pernah dilihat, namun, kenyataannya tiap manusia memang memiliki daya imajinasi kreatif tergantung seberapa sering kemampuan tersebut diasah sehingga membangun kreativitas diri sendiri. Awan memang kerap kali dijadikan sebagai objek orang – orang untuk berimajinasi, hal tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya imajinasi kreatif seseorang termasuk oleh penulis dalam berkarya selanjutnya.

REFERENSI

Buku

- Bull, Stephen. 2010. "*Photography: Routledge Introductions to Media And Communications*". London: Routledge.
- Linderman, V dan Linderman, M.M. 1984. *Art and Craft for The Classroom*. New York: Macmilian.
- Marcus, Sudjojo. 2010. "Tak-Tik Fotografi". Jakarta: Bukune.
- Satre, J., Elkaim-Satre (Rev. ed). 2004. "*The Imaginary: A Phenomenological Psychology of The Imagination*". United Kingdom: Taylor & Francis.
- Tjasyono, Bayong. 2012. "*Mikrofisika Awan Dan Hujan*". Cetakan Kedua. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika.

Artikel dan Jurnal

- Howard, Luke. 1864. "*Essay on the Modification of Clouds*". Edisi Ketiga. London: John Churchill & Sons.

World Wide Web

Carrol, Robert Todd. (2021, Maret 18). "*Unnatural Acts that Can Improve Your Thinking*". Retrieved from http://59ways.blogspot.com/2012/01/apopenia-and-pareidolia_09.html?m=1

Cole, Leanne. TT. (2021, April 4). "*What is Fine Art Photography and How To Do it?*". Retrieved from <https://digital-photography-school.com/what-is-fine-art-photography-and-how-to-do-it>

